

**DARI DASA TITAH KE SAPTA TITAH: DIALEKTIKA HUKUM-HUKUM
MUSA DI PERJANJIAN LAMA DALAM AL-QUR'AN**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Mencapai Gelar
Magister Filsafat Keilahian**



OLEH:

AHMAD SHALAHUDDIN MANSUR

50200093

PEMBIMBING:

- 1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA**
- 2. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Gerrit Singgih, Ph.D**

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Shalahuddin Mansur
NIM : 50200093
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“DARI DASA TITAH KE SAPTA TITAH: DIALEKTIKA HUKUM-HUKUM
MUSA DI PERJANJIAN LAMA DALAM AL-QUR’AN”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Ahmad Shalahuddin Mansur)

NIM. 50200093

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

DARI DASA TITAH KE SAPTA TITAH: DIALEKTIKA HUKUM-HUKUM MUSA DI PERJANJIAN LAMA DALAM AL-QUR'AN

telah diajukan dan dipertahankan oleh:
Ahmad Shalahuddin Mansur (50200093)

dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian
pada hari Selasa tanggal 01 Agustus 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA

Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Penguji

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA :

2. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D :

3. Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D :

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023



Ahmad Shalahuddin Mansur



Kata Pengantar

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji dan syukur hanya untuk Allah Tuhan Semesta Alam. Shalawat serta salam hanya untuk junjungan umat manusia—Nabi Agung Muhammad SAW, kepada seluruh keluarganya (*ahlul bait*) dan untuk para pengikut nilai dan ajarannya yang membawa umat manusia pada transformasi spiritual paripurna dan transformasi masyarakat hingga kini.

Karya sederhana tak sempurna ini berawal dari keberanian untuk membangun jembatan dialog akademis dari tradisi intelektual Islam di UIN ke tradisi intelektual Kristen di UKDW. Sebuah lompatan yang bagi banyak orang mungkin agak gila tapi ini harus dilakukan dan diambil langkahnya. Selain itu, ide dalam karya ini saya gumuli sejak menjadi fasilitator di *Young Interfaith Peacemaker Community* (YIPC) Yogyakarta dalam kurun waktu tak kurang dari satu dasawarsa terakhir. Hingga akhirnya karya ini bisa tersaji dan sampai ke sidang pembaca sekalian. Dalam karya ini, ada banyak tangan yang memberi pertolongan dengan ketulusan dan cinta. Oleh karena itu, di ruang yang terbatas ini—penulis secara khusus hendak mengatur rasa syukur, apresiasi dan terima kasih kepada;

Fakultas Teologi UKDW yang memberi kesempatan untuk berziarah dan memberi bantuan dana pendidikan selama studi. Teristimewa semua guru-guru saya di Fakultas Teologi UKDW yang menuntun dan menemani saya memasuki *terra incognita* (tanah yang tidak dikenal) bernama Teologi. Saya berhutang rasa akan pengetahuan dan pengalaman saya selama berziarah di fakultas dan kampus ini.

Pdt. Dr. Wahyu Nugroho selaku pembimbing pertama, sosok yang menemani saya bahkan sebelum resmi bergabung di Fakultas Teologi UKDW hingga akhirnya menulis tesis ini. Menjadi teman diskusi dan menemukan benang merah untuk menuliskan apa yang saya gumuli. Kebaikan dan ketulusan beliau yang menemani saya dari perkara keuangan hingga perkara studi saya—berikut kendala dan solusi di dalamnya. *Wa syukran Ustadz!*

Pdt. Prof. Dr (h.c) Emanuel Gerrit Singgih selaku pembimbing kedua, kerap saya sapa sebagai *Puang* (Bugis: Tuan) Guru penghuni Labuang Baji. Bimbingannya yang kritis nan teliti membuat saya belajar banyak dan terus membaca. Darinya saya mendapat banyak inspirasi untuk serius menekuni PL dan kritis serta membasiskan teologi saya pada konteks saya. *Kurre sumangek, Puang!*

Ibunda Hj. Nurhayati Razak, napas hidup saya yang tak henti memberi dukungan dan doanya. Ayahanda (Alm.) Mansur Razaq yang mewariskan semangat untuk tak henti belajar dan warisan buku-bukunya yang melimpah. Adik saya Nuzul Fitriani Mansur, serta semua keluarga besar di Parepare, Sulawesi Selatan yang doa dan dukungannya tak pernah usai.

Desy Putri Ratnasari, kekasih hati dan pendoa saya yang sedia setiap saat untuk menolong dan mendorong menyelesaikan karya tesis ini.

Bunda Anna Marsiana, Ibu Henny Supolo, Mas Eko Prasetyo, Mba Asfinawati, Bang Andreas Jonathan, Pak Wahyu Sulistyono, Ismail Al Alam, serta Bidang Kesaksian dan Pelayanan GKI Gejayan (Mas Esaol, Bu Evaprabandari dan Pak Sunarso); yang memberi banyak bantuan dan dukungan materiel dan morel. Semoga Allah membalas dengan keberkahan dan kebaikan yang melimpah.

Prof. Kyai Sahiron Syamsudin dan Abah Ahmad Rofiq Ph.D selaku guru spiritual dan intelektual yang telah memberikan kepercayaan untuk studi lanjut menyeberang ke kampus tetangga—UKDW. Dan Prof. Mun'im Sirry (Univ. Notre Dame, USA) atas provokasinya mendorong kami mahasiswa Muslim untuk studi langsung belajar teologi di Fakultas Teologi kampus Kristen. Provokasinya masih bergaung di kesadaran saya sebagai kritik yang akhirnya membawa saya belajar langsung ke Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Serta Pak Leo Epafra yang dari sejak awal *nyantri* di UKDW tak henti memberi provokasi untuk menulis, membaca dan kerap memberikan serta meminjam buku-bukunya. Darinya saya serius menekuni yudaisme dan dialog lintas iman di kalangan kaum muda. Dari beliau saya belajar masuk pada konteks realitas sebelum masuk pada ruang teologi.

M.Th 2019 sebagai kawan seangkatan meski harus berpisah sebab saya harus menjalani masa matrikulasi selama setahun. M.Div 2019 sebagai rekan peziarahan memasuki belantara Fakultas Teologi UKDW serta adik-adik S1 Teologi lintas angkatan—yang banyak membantu dan menjadi teman belajar Penulis selama masa matrikulasi. Dan M.Th 2020 sebagai angkatan perjuangan dari pandemi covid-19 hingga *new normal*. Serta Pdt. Gunawan, rekan seangkatan masuk Fakultas Teologi 2019, Vania Sharleen dan Jekonia Tarigan yang murah hati meminjamkan beberapa bukunya untuk melalui masa matrikulasi di awal peziarahan saya.

Bu Tyas yang selalu siap sedia memenuhi semua kebutuhan administrasi sekaligus *supporter* selama proses di Pascasarjana, Bu Musti, Bang Timbo Hutabarat, dan segenap karyawan Fakultas Teologi atas bantuan dan kebaikan hatinya. Serta Kolese Santo Ignatius (Kolsani); dari Romo Antonius Sumarwan, SJ yang mempertemukan saya dengan Ricouer, para frater teologan Kolsani yang menjadi teman ngopi dan diskusi hingga para petugas perpustakaan Kolsani (Pak Slamet cs) yang dengan ringan tangan memberi banyak bantuan untuk mengakses literatur.

Rahmatullah, adik yang selalu sedia menjadi teman berdiskusi, meminjamkan koleksi buku-bukunya dan turut memberi masukan-masukan pada karya ini.

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Indonesia, khususnya YIPC Yogyakarta, tempat penulis banyak menimba inspirasi dan berguru dari para *founder*, *advisor*, fasilitator dan anggotanya. Karya ini untuk semua orang yang menjadikan YIPC sebagai rumah di mana semua orang merasa diterima, dirangkul dan didengarkan.

Serta semua tangan-tangan yang tidak dapat disebutkan satu per satu di ruang pengantar yang terbatas ini yang telah membantu terciptanya karya penelitian ini. Dus, tak ada gading yang tak retak, pun penelitian ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan sana-sini—namun inilah ikhtiar atau upaya untuk membuka seluas-luasnya diskusi dan dialog yang konstruktif. Semoga karya ini bisa membuka ruang-ruang perjumpaan, dialog dan arena diskusi konstruktif ke depan. *Fastabiqul khairat! Salam Peace Shalom! Soli Dei Gloria!*

Ngayogyakarta Hadiningrat,

3 Juli 2023

Al-Faqir ila afwi rabbih
Ahmad Shalahuddin Mansur

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	ix
Abstract	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	15
1.2. Teori	15
1.3. Rumusan Masalah	16
1.4. Tujuan Penelitian	16
1.5. Metode	17
1.6. Sistematika	18
BAB II ABRAHAMIC RELIGIONS, LATE ANTIQUITY, IDEOLOGI, DAN HERMENEUTIC OF SUSPICION	19
2.1. Pengantar	19
2.2. Panggung Sejarah Agama-Agama	19
2.2.1. Panggung Sejarah <i>Abrahamic Religions</i>	20
2.2.2. Panggung Sejarah Sosial Islam	25
2.3. Meneropong Iklim Zaman Antik Akhir (<i>Late Antiquity</i>)	30
2.4. Ideologi	33
2.4.1. Dari Kritik Ideologi ke <i>Hermeneutic of Suspicion</i>	35
2.4.2. Kritik Ideologi <i>a la</i> Paul Ricoeur	36
2.4.3. <i>The Hermeneutic of Suspicion</i>	37
2.5. Kesimpulan	39
BAB III HUKUM-HUKUM MUSA DALAM PERJANJIAN LAMA DAN AL-QUR'AN	41
3.1. Pengantar	41
3.2. Meneropong Hukum-Hukum Musa	41
3.3. Perjanjian Lama (PL)	42
3.3.1. <i>Setting</i> Keluaran 20 dan Ulangan 5	43

3.4. Al-Qur'an	47
3.4.1. <i>Setting</i> QS. Al-An'am [6] dan QS. Al-'Isra [17]	48
3.4.2. <i>Setting Asbab Al-Nuzul</i> Al-An'am [6] dan QS. Al-'Isra [17]	48
3.4.3. <i>Setting</i> Makkiyah dan Madaniyah	50
3.4.3.1. Pendapat Imam al-Suyuthi	50
3.4.3.2. Pendapat Imam al-Zarqani	51
3.4.3.3 Pendapat Imam al-Zarkasyi	51
3.4.4. Selayang Pandang Tafsir QS. Al-An'am [6] dan Al-'Isra [17]	52
3.4.4.1 Tafsir Muqatil (702 - 767 M)	52
3.4.4.2. Tafsir Thabari (839 - 923 M)	53
3.4.4.3. Tafsir Ar-Razi (1150 – 1210 M)	54
3.4.4.4. Tafsir Al-Qurthubi (1214-1273)	54
3.4.4.5. Tafsir Al-Biqa'i (1406 - 1480 M)	55
3.4.4.6. Tafsir Ibn Katsir (1302-1372 M)	55
3.4.4.7. Tafsir Muhammad Abduh (1849 – 1905 M)	57
3.4.4.9. Syekh Mahmud Syaltut (1893-1963)	59
3.4.4.10. Quraish Shihab (1944 – M)	60
3.5. Persamaan dan Perbedaan Narasi Hukum-Hukum Musa dalam PL dan Al-Qur'an	61
3.6. Membaca Al-Qur'an Bersama Ricoeur	71
3.7. Kesimpulan	72
BAB IV DIALEKTIKA PERJUMPAAN SANG NABI DAN KELAHIRAN “SAPTA TITAH QUR'AN”	74
4.1. Pengantar	74
4.2. Bersama Ricoeur Meneroka Hukum-Hukum Musa dalam PL dan Al-Qur'an	74
4.3. Antara Hari Sabat dan Hari Jumat	79
4.4. Dialektika Sang Nabi	83
4.4.1. <i>Setting</i> Umum Madinah	85
4.4.2 Berjumpa Ricoeur di Madinah	87
4.4.3 Kelahiran “Sapta Titah Al-Qur'an”	94
4.5. Al-Qur'an dan Supersesionisme	98
4.6. Islam dan Jebakan Supersesionisme	99
4.7. Visi Kemanusiaan “Dasa Titah” dan “Sapta Titah”	102
BAB V PENUTUP	105
5.1. Kesimpulan	105

5.2. Saran109
DAFTAR PUSTAKA112



Abstrak

Dalam tradisi agama-agama Abraham (*Abrahamic Religions*), persamaan dan perbedaan adalah hal yang jamak ditemui. Salah satu persamaan yang dapat dilihat ialah narasi tentang Musa, tak terkecuali adalah hukum-hukum Musa di dalamnya. Selain itu, dalam basis kitab suci antara Alkitab dan Al-Qur'an, secara spesifik antara Perjanjian Lama (PL) dan Al-Qur'an, kisah Musa begitu mudah ditemukan. Uniknya, hukum-hukum Musa dalam PL ditemukan juga dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menelusuri hukum-hukum Musa yang sebelumnya berbunyi dalam PL di Keluaran 20 dan Ulangan 5 dan ditemukan berbunyi ulang dalam Al-Qur'an pada QS. Al-An'am dan QS. Al-'Isra.

Metode kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri literatur dari kedua teks di dua kitab suci yang berisi elemen-elemen Dasa Titah di PL dan membacanya dalam konteks Al-Qur'an. Dengan teropong kritik ideologi Paul Ricoeur bernama *hermeneutic of suspicion* membongkar ideologi apa yang terkandung dalam Al-Qur'an, secara khusus di balik penafsiran teks yang memuat elemen-elemen hukum Musa pada QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan QS. Al-'Isra [17]: 22-37. Kemudian menelusuri *setting* historis di periode Madinah Nabi Muhammad SAW ketika berjumpa dan berinteraksi dengan komunitas Yahudi pada waktu itu—di zaman antik akhir (*late antiquity*).

Dalam membaca para penafsir (*mufassir*) Al-Qur'an, Penulis menemukan ideologi penafsir yang mewarnai corak penafsiran Al-Qur'an dalam membaca hukum-hukum Musa. Pertama, tendensius-kritik-reformis dengan memposisikan Islam sebagai jalan terbaik dan menjadi antitesa dari agama-agama sebelumnya. Kedua, positif-apresiatif-afirmatif dengan memposisikan Islam sebagai keberlanjutan dari agama-agama sebelumnya dan melihat nilai-nilai yang termaktub tersebut sebagai ajaran universal (*al-syara`i' al-'ammah*). Ketiga, netral, yakni menguraikan ayat tersebut tanpa mengaitkan Islam dengan agama lainnya. Dalam hal ini, ayat-ayat tersebut hanya dipahami sebagai panduan moral-etik umat Islam sebagai kewajiban atau sebagai sesuatu yang harus dilakukan.

Selanjutnya, hukum-hukum Musa akhirnya punya dinamika yang berbeda dari awalnya di PL dan berbunyi ulang dalam Al-Qur'an, meski dengan nuansa yang sedikit berbeda, tidak berjumlah sepuluh, namun berisi tujuh perintah atau hukum—yang disebut “Sapta Titah”. Dialektika Sang Nabi dengan konteks masyarakatnya di Madinah membuat nuansa “Dekalog Al-Qur'an”—Dasa Titah menjadi “Sapta Titah”. Perbedaan ini di satu sisi menjadi potret dinamika ketegangan yang dialami Sang Nabi pada masanya. Konflik yang muncul pada waktu itu akhirnya mewarnai bagaimana agama terakhir dalam tradisi agama Ibrahim ini mengambil distingsi dengan agama sebelumnya. Sapta Titah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak membatalkan Dasa Titah dalam PL, sekaligus Islam melakukan afirmasi dan juga reformasi namun tidak berniat untuk mengganti atau mengabrogasi agama-agama sebelumnya. Kesenambungan visi etis dan humanis Dasa Titah dan Sapta Titah menjadi pengingat orang-orang beragama di era pasca modern ini untuk memulihkan kemanusiaan yang rusak di tengah banalitas kejahatan.

Kata kunci: Hukum Musa; Dasa Titah; Perjanjian Lama; Sapta Titah; Al-Qur'an.

Abstract

In the tradition of Abrahamic Religions, similarities and differences are common. One of the similarities that can be seen is the narrative of Moses, including is the law of Moses in it. In addition, on a scriptural basis between the Bible and the Qur'ān, specifically between the Old Testament and the Qur'ān, the story of Moses is easily found. Interestingly, the laws of Moses in the Old Testament are also found in the Qur'ān. This study traces the laws of Moses that previously read in the Old Testament in Exodus 20 and Deuteronomy 5 and found reiterated in the Qur'an in QS. Al-An'am and QS. Al-'Isra.

The literature method used in this research is used to trace the literature of the two texts in the two holy books that contain elements of the Ten Commandments in the Old Testament and read them in the context of the Qur'ān. With the binoculars of Paul Ricoeur's ideological critique called the hermeneutic of suspicion exposes what ideology is contained in the Qur'an, specifically behind the interpretation of the text containing the elements of the law of Moses in QS. Al-An'am [6]: 151-153 and QS. Al-'Isra [17]: 22-37. Then tracing the historical setting in the Medina period of Prophet Muhammad SAW when he met and interacted with the Jewish community at that time - in late antiquity.

In reading the interpreters (*mufassir*) of the Qur'an, the Author finds the ideology of the interpreter that colors the style of interpretation of the Qur'an in reading the laws of Moses. First, tendentious-critical-reformist by positioning Islam as the best way and being the antithesis of previous religions. Second, positive-appreciative-affirmative by positioning Islam as a continuation of previous religions and seeing the values contained therein as universal teachings (*al-syara`i' al-'ammah*). Third, neutral, which is to describe the verse without linking Islam with other religions. In this case, the verses are only understood as moral-ethical guidance for Muslims as an obligation or as something that must be done.

Subsequently, the laws of Moses eventually took on a different dynamic from their beginning in the Old Testament and re-echoed in the Qur'ān, although with a slightly different nuance, not totaling ten, but containing seven commandments or laws - the so-called "Sapta Titah". The Prophet's dialectic with the context of his society in Medina nuances the "Qur'ānic Decalogue"-the Ten Commandments into the "Sapta Titah". This difference on the one hand becomes a portrait of the dynamics of tension experienced by the Prophet at his time. The conflict that arose at that time finally colored how the last religion in the Abrahamic religious tradition took its distinction from the previous religion. The Sapta Commandments found in the Qur'an do not cancel the Ten Commandments in the Old Testament, at the same time Islam affirms and also reforms but does not intend to replace or abrogate previous religions. The continuity of the ethical and humanist vision of the Ten Commandments and the Sapta Commandments serves as a reminder for religious people in this post-modern era to restore damaged humanity amidst the banality of evil.

Keywords: Law of Moses; Ten Commandments; Old Testament; Sapta Commandments; Qur'ān

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Syahdan, di abad ke-8 silam, tersebutlah seorang pemimpin kerajaan Islam tengah berdialog dengan pemimpin gereja timur. “Apa yang anda katakan mengenai Muhammad?”, tanya Sang Khalifah kepada Sang Katholikos. “Muhammad layak mendapat segala pujian dari semua orang berbudi, hai Tuanku Raja. Ia berjalan di jalan para nabi dan mengikuti jejak orang-orang yang mengasihi Allah. Semua nabi mengajarkan ajaran keesaan Allah, maka ia berjalan di jalan para nabi”, jawab Sang Katholikos, Timotius I¹. Dengan bijaksana, Timotius I pada waktu itu berusaha untuk tetap taat pada pimpinan wilayah di mana dia berada dan tetap berusaha untuk tidak mengingkari keimanannya pada saat yang sama.

Dialog di atas terjadi antara tahun 781/782 Masehi, dialog yang berlangsung selama dua hari antara Sang Katholikos dan Khalifah al-Mahdi, khalifah Abbasiyah yang berkuasa pada tahun 775-785 M. Topik pembicaraan mereka seputar hal yang bernuansa teologis, dari seputar keilahian Kristus, Trinitas, Injil (yang dipalsukan²) hingga tentang Muhammad. Topiknya di awal masih berkaitan dengan teologi Kristen, dan diakhiri dialog, sang Khalifah—al-Mahdi lalu meminta pendapat dari sang Patriakh tentang Muhammad. Sebenarnya bukan hanya al-Mahdi yang senang berdiskusi dengan Timotius I yang pada waktu menjabat sebagai Katholikos Gereja Nestorian, namun juga khalifah al-Rasyid. Kedua khalifah tersebut berdiskusi dengan beragam topik, dari filsafat, teologi dan lain sebagainya³.

Dialog yang berlangsung dua hari tersebut terlaksana dengan suasana damai dan dialogis, selain sang khalifah berangkat dari pikiran yang terbuka untuk berdialog, Timotius I yang pada waktu menjadi rekan dialognya bukan seorang polemikus yang sewaktu-waktu bisa saja menjadi seorang apologet untuk semua pertanyaan yang diajukan sang khalifah. Pada akhirnya, kepada kedua tokoh historis ini—kita melihat suasana dialogis hubungan Islam dan Kristen pada masa

¹ Th. Van Den End dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 231. Baca juga Th. Van Den End, *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 115. Bandingkan dengan F. Peter Ford, Jr, “He Walked In The Path Of The Prophets: Modern Christian Perspectives On Patriach Timothy’s View Of The Prophet Of Islam” dalam *Theological Review* 36, 2015, 15.

² Perdebatan teologi dalam Al-Qur’an selama ini yang begitu populer ialah istilah pemalsuan kitab suci (*tahrif*). Isu ini tak pernah usai dibahas dan memunculkan banyak diskusi hingga perdebatan mereka yang senang berpolemik dengan Al-Qur’an dan menghadapkan dengan Alkitab.

³ Th. Van Den End dan Christian de Jonge, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, 219.

silam. Melihatnya di balik tebalnya selubung narasi konflik tentang Islam dan Kristen yang membuat kedua komunitas agama ini begitu sulit untuk berdialog secara teologis.

Di samping narasi di atas, salah satu tantangan dalam dialog teologis adalah dialog yang berada pada tataran kitab suci. Dialog teologis ini kerap kali dihindari karena dianggap “sensitif” atau “tabu” untuk dibicarakan, baik itu di ruang perjumpaan lintas agama, terlebih di forum dialog formal yang lebih banyak membahas hal praktis atau yang sifatnya permukaan. Sedangkan di satu sisi, tema-tema teologis yang berangkat dari kitab suci seringkali menjadi penyebab konflik agama-agama oleh sebab isu tersebut ‘digoreng’ dan terlebih ayat tertentu dikutip—dilepaskan dari konteksnya—lalu disalahpahami guna menampilkan keunggulan kitab suci tertentu dan di waktu yang sama merendahkan kitab suci lainnya—untuk berpolemik dengan agama atau keyakinan lain.

Tema teologis, khususnya seputar kitab suci menjadi hal fundamental dibahas oleh karena menjadi basis pijakan para pengikutnya⁴. Dalam tradisi agama Abrahamik yang terdiri dari Yahudi, Kristen dan Islam, ketiga komunitas ini memiliki kitab suci *as a written text* atau kitab suci yang sudah tertulis di dalam buku fisik—meski persepsi epistemologis-ontologis tentang wahyu berbeda-beda di antara ketiga komunitas agama ini.

Meski ketiganya berbeda di beberapa hal, persamaan ketiga agama ini juga mencolok. Salah satu contoh yang bisa dilihat adalah tentang pewahyuan. Ketiga agama semitik ini sama-sama menempatkan wahyu Tuhan dalam posisi sentral meski mempunyai manifestasi yang berbeda-beda. Wahyu yang merupakan tanda atau isyarat yang diturunkan Tuhan melalui perantara malaikat kepada nabi atau utusannya untuk menyampaikan kepada manusia tentang berbagai hal, antara lain mengenai Tuhan, alam, perintah, larangan, dan lain-lain.

Dalam kacamata Muslim⁵, kitab suci memiliki kelekatan dengan para pembawa berita yang disebut Nabi (Arab: *Naba* yang artinya berita) tentang keilahian atau biasa disebut pesan profetis. Misalnya Musa dengan Taurat, Isa (atau Yesus dalam tradisi Kristiani) dengan Injil, dan Muhammad dengan Al-Qur’an. Meski tidak semua Nabi yang membawa risalah atau berita tentang Sang Ilahi ‘membawa kitab suci’-nya sendiri⁶. Jika menelusuri dari tradisi tertua tradisi

⁴ Istilah Agama-Agama Abraham (*Abrahamic Religions*) ini pertama kali dipopulerkan oleh Louis Massignon (1883-1962), seorang Imam Katolik berkebangsaan Perancis.

⁵ M dengan huruf kapital, merujuk komunitas Islam atau Islam sebagai lembaga/institusi agama. Bukan merujuk ke makna generiknya, yakni berserah diri kepada (kehendak) Tuhan. Penjelasan menarik dari Philip Penn tentang diskursus “Muslim”, lihat Michael Philip Penn, *Envisioning Islam: Syriac Christians and the Early Muslim World*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2015), 95-97.

⁶ Nabi yang umumnya dipahami umat Muslim ialah mereka yang menerima wahyu sekaligus memiliki mandat untuk menyampaikannya kepada umat di mana dia diutus.

Abrahamik, Taurat yang menjadi salah satu isi dari Tanakh atau PL berada pada posisi paling awal dari deretan kitab suci, dan Al-Qur'an berada pada urutan terakhir. Lebih lanjut, pembaca akan menemukan ragam tema atau narasi yang sama dan tidak sedikit perbedaan, khususnya jika membandingkan antara PL dan Al-Qur'an.

Marlies Ter Borg dalam kompilasinya menggambarkan beberapa tema yang sama antara Alkitab dan Al-Qur'an, komparasi dalam PL dan Al-Qur'an juga tidak luput dibahas, khususnya narasi atau cerita tentang penciptaan alam semesta dan penciptaan manusia. Demikian juga narasi nabi-nabi yang antara Yahudi dan Islam memiliki banyak kesamaan. Dalam catatannya, Ter Borg juga menguraikan Adam & Hawa, anaknya Kain dan Habel, Nuh, Abraham/Ibrahim, Lut, Yusuf/Josef, Musa, Daud, Sulaiman/Solomo, Ayub serta Yunus⁷. Di samping narasi-narasi figur Nabi yang memiliki banyak kesamaan, terdapat juga narasi yang berbeda, salah satunya ketika berbicara rentetan hukum-hukum antara PL dan Al-Qur'an. Kompilasi hukum yang populer dalam PL ialah 10 hukum-hukum Musa, atau biasa disebut dengan Dasa Titah atau *Dekalog*⁸ (Sepuluh Hukum⁹/Perintah).

Selanjutnya, jika membaca Al-Qur'an, tidak sulit menemukan beberapa poin perintah atau hukum Musa yang sebelumnya tertuang di Pentateukh atau Taurat¹⁰ kemudian ditemukan juga di Al-Qur'an. Mengapa bisa demikian? Jawaban dari pertanyaan ini ditelusuri dalam penelitian ini, khususnya berkaitan dengan suasana atau latar pewahyuan seorang Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu Al-Qur'an yang memiliki audiens Yahudi dan Kristen yang sebagian besar sudah mengetahui (mungkin sekaligus menghidupi: penulis) narasi-narasi atau bahkan

⁷ Marlies Ter Borg, *Sharing Mary: Bible and Quran Side by Side*, (USA: CreateSpace, 2010), 59-174. Philip K. Hitti memiliki pendapat ketika membandingkan ketiga tradisi Semit, menurutnya—Al-Qur'an dan Islam yang lebih memiliki kedekatan atau kemiripan dengan PL dan Yahudi. Kedekatan ini bisa ditinjau dari isi kitab sucinya, misalnya kisah-kisah atau ajaran-ajaran. Hitti selanjutnya berpendapat tentang penyebutan nabi-nabi mengalami proses arabisasi dari ejaan sebelumnya menggunakan ejaan Ibrani, contohnya Nuh dari Noah, Ilyas dari Elias, dan lain-lain. Bandingkan selengkapnya dengan Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From the Earliest Times to The Present*, terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2008), 156-150.

⁸ Dekalog merupakan kumpulan hukum yang paling terkenal dalam PL. Baca Jan Christian Gertz, "Teks-Teks Hukum Pentateukh", dalam *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, terj. Robert Setio & Atdi Susanto, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 337.

⁹ Menurut Emanuel Gerrit Singgih, kelima buku pertama (Pentateukh) disebut Taurat atau *Torah*, selain dimaknai pengajaran, juga bermakna sebagai hukum, Emanuel Gerrit Singgih, *Garis-Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 92. Dalam penelitian ini, penulis lebih memaknai taurat sebagai hukum. Hukum-hukum Musa yang tersebar dalam Pentateukh ini kemudian menjadi konsen penulis lalu melacaknnya di dalam Al-Qur'an.

¹⁰ Taurat dalam Al-Qur'an mendapat apresiasi positif, hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-'Imran [3]: 98, "Katakanlah: Bawalah Taurat, lalu bacalah jika kamu orang-orang benar". Atau dalam QS. Al-Ma'idah [5]: 44, "Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya yang menerangi..".

hukum-hukum yang sudah dibawa nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad SAW, seperti narasi Alkitab atau literatur pasca Alkitab¹¹.

Meski di satu sisi, Gabriel Reynolds ketika membahas subteks Alkitab dalam Al-Qur'an menyebutkan bahwa tradisi biblikal berasal dari mereka yang memalsukan (men-*tahrif*¹²) wahyu Islam yang diturunkan kepada Musa juga kepada Isa atau Yesus. Menurut para sarjana Muslim, khususnya para penafsir (*mufassirūn*) mengklaim (superioritas) Al-Qur'an sebagai miliknya dan cenderung menjauhkan narasi atau doktrin Kristen dan Yahudi yang terdapat di dalamnya¹³.

Di sisi lain, Mahmoud Ayoub lebih menekankan bagaimana ketiga agama Ibrahim ini untuk sama-sama menghidupi nilai moral dan spiritual yang ada dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Berangkat dari QS. Al-Maidah [5]: 66, "*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka*", Ayoub mencoba melihat kontinuitas ketiga agama ini untuk sama-sama diajak untuk mendengar suara Tuhan (*the voice of God*) yang berbicara kepada ketiganya melalui bahasa yang berbeda melalui tiga kitab suci yang berbeda pula¹⁴.

Selanjutnya, penelitian ini melacak wahyu yang secara dinamis mempengaruhi konteks ruang di mana Nabi Muhammad SAW hidup. Dalam karirnya sebagai seorang Nabi, seperti yang tertuang dalam narasi sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW (*Sirah Nabawiyah*), diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah. Setelah berada di Madinah, Nabi Muhammad SAW kemudian bertemu dan berdialog dengan komunitas Yahudi (dan komunitas Kristen) yang sudah mapan sebagai sebuah komunitas keagamaan¹⁵.

¹¹ Angelika Neuwirth, "Two Faces of the Qur'an: Qur'ān and Mushāf", dalam *Oral Tradition* 25:1, 2010, 142.

¹² Istilah "*tahrif*" (mengubah) ini yang paling populer, meski tidak hanya *tahrif* yang juga memiliki arti sinonim yang tak kalah ramai memunculkan polemik dalam kitab suci, masih terdapat seperti *tabdil* (mengganti), *kitman/ikhfa* (menyembunyikan) atau *layy* (pemutarbalikan), Jane Dammen McAuliffe mengulas beberapa kata kunci yang mengitari istilah *tahrif*, baca "The Qur'anic Context of Muslim Biblical Scholarship", dalam *Islam and Christian—Muslim Relation* 7:2, 1996, 141-158. Bandingkan juga dengan Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 163-245. Di samping itu, salah satu tokoh Muslim yang cukup kencang dalam membahas *tahrif* ini ialah Ibn Hazm (994-1064 M) dalam karangannya yang berjudul *al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwā' wa al-Nihal*.

¹³ Baca Gabriel Said Reynolds, *The Qur'ān and Its Biblical Subtext*, (London and New York: Routledge, 2010), 201. Masih di buku yang sama, Reynolds mengutip pendapat Henninger yang menyebut Al-Qur'an mendapat 'periphrasis', yakni reproduksi yang tidak sempurna dari narasi aslinya. Lebih lanjutnya, Reynolds beranggapan bahwa Al-Qur'an menggunakan narasi-narasi Alkitabiah untuk tujuan homiletiknya sendiri, 245.

¹⁴ Mahmoud Ayoub, "Nearest in Amity: Christians in the Qur'an and Contemporary Exegetical Tradition", dalam *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, ed. Irfan A. Omar, (New York: Orbis Books, 2007), 209.

¹⁵ *The Qur'an (is) a scripture in its own right, in dialogue with previous scriptures through the oral reports of them that circulated among the Arabic-speaking Jews and Christians in the Qur'an's own milieu*, baca

Satu sisi, jika membaca kronik sejarah (*Sirah*) tradisional Nabi Muhammad SAW, tidak sedikit diterangkan tentang komunitas Yahudi yang ditemui oleh Nabi Muhammad SAW, meski tidak dijelaskan spesifik Yahudi aliran apa—atau Yahudi mazhab apa yang dijumpai Sang Nabi¹⁶—sedang di satu sisi tradisi yudaisme yang berkembang saat itu begitu pesat dan beragam, sehingga mengundang tanya, bagaimana sebenarnya kelahiran formulasi wahyu¹⁷ yang diterima Nabi Muhammad SAW, atau dengan kata lain—bagaimana proses interaksi atau dialektika Sang Nabi dengan orang-orang Yahudi—termasuk tradisi yudaisme yang berada di sekitarnya sehingga memberi andil pada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW belakangan.

Sebagaimana umum diketahui, Yahudi, Kristiani dan Islam adalah tiga agama berbeda yang berasal dari rahim yang sama—yakni Abraham/Ibrahim. Jika melihat dari sudut pandang sejarah, ketiga agama ini pun mempunyai dinamika hubungan yang beragam, mulai dari sejarah perdamaian hingga sejarah konflik, mulai dari konflik politik, konflik ideologis hingga konflik teologis¹⁸. Islam, kata Jane Dammen McAuliffe—sebagai yang paling muda dari tradisi agama Abraham, dari awal berkembang dengan percakapan dan konfrontasi dengan Yahudi dan Kristen¹⁹.

Selanjutnya, jika kembali menelisik hukum-hukum Musa dalam PL terformulasi berjumlah sepuluh poin, kemudian muncul istilah *Ten Commandments* atau Dasa Titah/Dekalog²⁰, dalam

selengkapnya Sidney Griffith, “Syriacisms in the Arabic Qur’an: Who Were ‘Those Who Sai: Allah is the Third of Three’ According to al-Maida [5]: 73”, dalam *A Word Fitly Spoken*, ed. M. Bar-Asher, (Jerusalem: The Ben Zvi Institute, 2007), 89.

¹⁶ Dalam *Sirah Nabawiyah*, yang dibaca umumnya umat Islam—hanya diterangkan komunitas Yahudi dari klan atau bani tertentu, seperti bani Quraidzhah, Aus, Khazraj, dan lain-lain. Lihat Ibn Ishaq, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, Jilid 2, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, tt), 160-163. Ada juga bani Qaynuqa’, baca Ibn Ishaq, *Al-Sirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, Jilid 3, 50-51.

¹⁷ Wahyu di sini dimaknai dinamis, sebab pewahyuan atau isyarat yang diterima Nabi Muhammad SAW sangat erat kaitannya dengan peristiwa sosial—atau *asbabun nuzul* sebab turunnya ayat yang tengah dihadapi Sang Nabi dalam karir berdakwahnya atau bertugas sebagai pembawa risalah Ilahi. Meski di satu sisi, *asbabun nuzul* ini merupakan tipologi dogma umat Islam dalam memahami wahyu yang tidak semua punya dokumentasi *asbabun nuzul* dalam riwayat yang dimiliki oleh umat Islam. Selain itu, sebagai sebuah teori pewahyuan—para ulama juga berbeda pendapat akan *asbabun nuzul* ini.

¹⁸ Dari konflik-konflik ini, Mahmoud Ayoub melihat ini sebagai “Ambivalensi Qur’an”. Lihat “Introduction”, dalam *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, ed. Irfan A. Omar, (New York: Orbis Books, 2007), 1.

¹⁹ Jane Dammen McAuliffe, “Introduction”, dalam *Qur’anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*, (UK: Cambridge University Press, 1991), 1.

²⁰ Penulis sepakat apa yang dikatakan oleh Robert Setio (RS) dengan istilah Perjanjian Pertama, meski sudah terlanjur menjadi istilah arus utama dalam tradisi Kristen. Menurutnya, istilah tersebut tidak dapat dipungkiri dimaksudkan untuk memperlihatkan derajat yang lebih rendah, bahkan mungkin merendahkan. Berangkat dari kesadaran pluralisme agama-agama, RS memilih untuk menghindari segala kesan merendahkan itu. Tapi, dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah Perjanjian Lama (PL) agar lebih familiar dan mudah dalam segi teknis penulisan—tentu tanpa pretensi untuk merendahkan Alkitab yang asalnya Alkitab Ibrani (*Hebrew Bible*) tersebut. Baca selengkapnya Robert Setio, “Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi Antara Israel dan Bangsa-Bangsa Lain, dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 13, No. 1, (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2014), 57-58.

kitab Keluaran dan kitab Ulangan. Jika ditelusuri dalam PL, sepuluh perintah Allah mempunyai dua versi sebagaimana terdapat dalam Kel. 20 dan Ul. 5. Keduanya mencerminkan hukum perjanjian kuno.²¹ Dekalog atau Dasa Titah ini merupakan Magna Charta dari hidup sosial bangsa Israel sejak zaman Musa (abad XIII SM). Sepuluh hukum ini menjadi dasar kemasyarakatan dan berperan sangat penting dalam proses perkembangan agama dan budaya Israel selama berabad-abad²². Dalam penelitian ini, teks yang dibahas ialah Keluaran 20: 2-17 dan Ulangan 5: 6-21. Adapun teksnya sebagai berikut:

TABEL PL (Kel 20: 2-17 dan Ul 5: 6-21)²³

Kitab/Surat	Ayat dan Teks
Keluar 20	2. Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.
	3. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.
	4. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi.
	5. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku,
	6. tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.
	7. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut namanya dengan sembarangan.
	8. Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat:
	9. enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,

²¹ St. Darmawijaya, *Pentateukh atau Taurat Musa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 103.

²² Di lain pihak, ketika Yesus pernah ditanya, tentang apa yang harus diperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal, Yesus merujuk pada kesepuluh firman Allah tersebut (bdk Mat 19:16-19; Mrk 10:17-19; Luk 18:18-20). Tak berbeda dengan Yesus, Paulus dalam usaha menjelaskan hukum kasih kepada jemaat Kristen di Roma, juga merujuk pada kesepuluh perintah itu (bdk Rom 13:8-9). Baca selengkapnya P. Hendrik Njiolah, *Sepuluh Perintah Allah (Suatu Penjelasan)*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003), 3.

²³ Terjemahan Baru Pertama Lembaga Alkitab Indonesia (TB I-LAI).

	10. tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.
	11. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.
	12. Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.
	13. Jangan membunuh.
	14. Jangan berzinah.
	15. Jangan mencuri.
	16. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
	17. Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu."
Ulangan 5	6. Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan.
	7. Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.
	8. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi.
	9. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku,
	10. tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku.

	11. Jangan menyebut nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut namanya dengan sembarangan.
	12. Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.
	13. Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu,
	14. tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga.
	15. Sebab haruslah kauingat, bahwa engkaupun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.
	16. Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.
	17. Jangan membunuh.
	18. Jangan berzinah.
	19. Jangan mencuri.
	20. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
	21. Jangan mengingini isteri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.

Angelika Neuwirth mencatat, elemen peristiwa di Sinai yang menjadi tempat krusial di mana wahyu Ilahi—termasuk hukum-hukum yang diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa juga dibahas dalam Al-Qur'an. Jika menarik pengalaman Nabi Muhammad SAW yang hijrah ke

Madinah, Neuwirth melukiskan kontroversi yang mengitari Nabi Muhammad SAW yang berpuncak pada pelanggaran kepercayaan yang dilakukan oleh Yahudi Madinah. Bukti dari peristiwa di Madinah tersebut dapat ditemukan di akhir zaman Mekkah akhir serta tersebar di teks Madinah (dalam *ulumul Qur'an* (ilmu-ilmu Al-Qur'an) disebut *Madaniyyah*)²⁴.

Selanjutnya, ditinjau dari kitab suci yang datang setelah Pentateukh atau Taurat Musa, yakni Al-Qur'an—yang menjadi basis teologis umat Muslim, tidak berbeda jauh dengan PL, kitab suci Al-Qur'an juga mengalami periode formatif pada penyusunannya. Tidak langsung menjadi satu bundel kitab suci formal ketika sang *messenger* (pembawa pesan) masih hidup, namun dikanonkan atau dibukukan secara resmi setelah kematian pembawa pesannya.

Dalam Al-Qur'an, 'hukum-hukum Musa'²⁵ ini paling tidak terekam di dua surat berbeda²⁶. Pertama di QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan kedua QS. Al-'Isra [17]: 22-37²⁷. Di satu sisi, Al-Qur'an karakter narasi-narasi dalam Al-Qur'an memiliki gaya berbeda dengan narasi-narasi dalam PL dan juga PB, tidak kronologis dan sesuai urutan waktu. Gaya Al-Qur'an lebih prosaik dengan gaya yang tidak sesuai urutan dan lebih banyak melompat-lompat tema serta bahasanya. Adapun teksnya sebagai berikut:

TABEL AL-QUR'AN (QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan QS. Al-'Isra [17]: 22-37)²⁸

Kitab/Surat	Ayat dan Teks
-------------	---------------

²⁴ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, (USA: Oxford University Press, 2019), 411-412.

²⁵ Istilah "Hukum-Hukum Musa" dengan tanda petik sebagai sebuah perhatian bagaimana penulis meminjam istilah dalam Pentateukh. Dimana dalam Pentateukh menyajikan sebagian besar teks-teks legal sebagai hukum Tuhan melalui perantaraan Musa. Dalam kalangan Muslim, istilah "hukum-hukum Musa" ini tidak begitu familiar oleh sebab kedatangan agama Islam belakangan yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW memberi kesan bahwa hukum-hukum atau perintah ini murni datang dari ajaran Nabi Muhammad SAW. Sehingga, tidak begitu mencolok bahwa ini merupakan *legacy* atau warisan Nabi Musa yang juga lekat dihidupi oleh umat Yahudi dan tak terkecuali umat Kristiani.

²⁶ Dalam Al-Qur'an, butir-butir hukum Musa ini akan ditelusuri lebih lanjut apakah jumlahnya sepuluh atau tidak, persis sama dengan yang tertera dalam Perjanjian Lama atau tidak atau justru memiliki kekhasan tersendiri. Burhanuddin Daya menyebut bahwa berbeda dengan Perjanjian Lama, Al-Qur'an tidak menyebut secara eksplisit tentang Sepuluh Perintah (*Ten Commandments*) alias memang tidak memperkenalkan atau menyebut istilah "Sepuluh Perintah". Baca Burhanuddin Daya, "Sepuluh Wasiat: Wahyu Allah dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an, dalam *Al-Jami'ah: Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 52, 1993, 101. Bandingkan dengan Burhanuddin Daya, "Pengaruh Yudaisme Terhadap Islam: Sepuluh Wasiat Allah dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Teologi GEMA Duta Wacana*, No. 53, 1993, 85-108

²⁷ Penulis terinspirasi dari karangan Burhanuddin Daya di artikel lawasnya dalam dua jurnal berbeda, namun kedua artikel mencoba menuangkan isi dari dua surat yang berbeda dalam Al-Qur'an ketika menyandingkan dengan narasi Sepuluh Perintah dalam Perjanjian Lama, yakni QS. Al-An'am [6] dan QS. Al-'Isra [17]. Baca Burhanuddin Daya di *Jurnal GEMA Teologi*, No. 53, 1993 dan *Jurnal Al-Jami'ah*, No. 52, 1993.

²⁸ Terjemahan Kementerian Agama, 2019.

<p>QS. Al-An'am [6]</p>	<p>فَلَا تَعَالُوا أَثُلَ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نُرْزِقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾</p> <p>151. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti.</p>
	<p>وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْفُفْ نَفْسًا إِلَّا وَسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾</p> <p>152. Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat (-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”</p>
	<p>وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾</p> <p>153. Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) sehingga menceraiberaikanmu dari jalan-Nya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.</p>
<p>QS. Al-'Isra [17]</p>	<p>لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ فَتَقَعَدَ مَذْمُومًا مَخْدُومًا ﴿٢٢﴾</p>

	<p>22. Janganlah engkau menjadikan tuhan yang lain bersama Allah (sebab) nanti engkau menjadi tercela lagi terhina.</p>
	<p>وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ إِحْدُهُمَا أَوْ يَجْلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾</p> <p>23. Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.</p>
	<p>وَخُفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾</p> <p>24. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.”</p>
	<p>رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۚ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ﴿٢٥﴾</p> <p>25. Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu adalah orang-orang yang saleh, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.</p>
	<p>وَأْتِ دَا الْفُرَبِي حَقَّهُ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾</p> <p>26. Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.</p>
	<p>إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾</p> <p>27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.</p>
	<p>وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾</p>

	<p>28. Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh Rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.</p>
	<p>وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾</p> <p>29. Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.</p>
	<p>إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾</p> <p>30. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (-nya bagi siapa yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Dia Mahateliti lagi Maha Melihat hamba-hamba-Nya.</p>
	<p>وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۗ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾</p> <p>31. Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar.</p>
	<p>وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾</p> <p>32. Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.</p>
	<p>وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَن قَتَلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطَانًا فَلَا يَسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مُنْصُورًا ﴿٣٣﴾</p> <p>33. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.</p>

	<p>وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾</p> <p>34. Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.</p>
	<p>وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾</p> <p>35. Sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang paling baik dan paling bagus akibatnya.</p>
	<p>وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾</p> <p>36. Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.</p>
	<p>وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾</p> <p>37. Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.</p>

Jika membandingkan kedua narasi hukum-hukum Musa dalam PL dan Al-Qur'an ini, meski menjelaskan hukum atau perintah yang sama, kedua gaya narasi dalam dua kitab suci tersebut memiliki perbedaan. Berangkat dari realitas teks pada kedua kitab suci tersebut, penelitian ini akan melihat bagaimana nuansa perintah atau hukum yang ada di PL kembali tertuang dalam Al-Qur'an, secara khusus interaksi Nabi Muhammad SAW dalam karirnya sebagai Nabi ketika menghadapi realitas sekitarnya yang menghasilkan wahyu atau perintah yang sama—yang belakangan hari tertulis dalam Kitab Suci Al-Qur'an²⁹.

²⁹ Jika meminjam apa yang dikemukakan oleh Mun'im Sirry, di mana sebenarnya kitab suci umat Muslim ini berdialog dengan kitab suci sebelumnya. Baca Mun'im Sirry, *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*, (Yogyakarta: Suka Press, 2021), 117.

Selain itu, upaya yang dilakukan adalah membongkar atmosfer sekitar Nabi Muhammad SAW kala itu. Atmosfer ideologi yang berkembang saat itu serta dialektika Nabi Muhammad dengan komunitas Yahudi pada waktu itu—yang tentu saja sudah menghidupi perintah-perintah dalam hukum-hukum Musa. Meminjam istilah Holger Zellentin, retorika Al-Qur'an punya “*ideological modes*”-nya sendiri³⁰.

Dari sini, wahyu dalam hal ini dilihat dari kacamata sosiologis—sebagaimana yang diungkap oleh Hasan Hanafi bahwa wahyu bukanlah sesuatu di luar konteks dan muncul di konteks yang dinamis dengan perubahan di dalamnya³¹. Abu Zaid mengatakan teks (Al-Qur'an) dipengaruhi oleh subjektivitas serta historisitas yang mengitarinya³², atau meminjam istilah Shahab Ahmed yang melihat proses gradual historisitas Islam ini merupakan fenomena sejarah dan manusiawi³³.

Lebih lanjut, penelitian ini melihat Dasa Titah dalam PL—pertama, lalu melihat sebaran elemen-elemen Dasa Titah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua, melihat lebih dekat sosio-historis pewahyuan Al-Qur'an yang begitu dinamis dan mencoba membongkar dialektika Nabi Muhammad dengan kondisi sosio-historisnya pada waktu itu, khususnya ketika berada di Madinah.

Berangkat dari latar belakang ini, penelitian ini mencari bagaimana Islam yang berada pada posisi akhir dalam rangkaian agama Ibrahim ini berada pada ketegangan potensi besar supersesionistik—khususnya ketika sang *messenger*, yaitu Nabi Muhammad SAW membawa “misi baru”³⁴ di belakangan hari, kemudian mengkristal menjadi agama distingtif yang disaksikan seperti hari ini.

³⁰ Holger M. Zellentin, “Q. 96 Surat al-‘Alaq between Philology and Polemics: A (Very) Critical Assessment of Günter Lüling Ur-Qur’an”, ed. Georges Tamer, dalam *Die Koranhermeneutik of Günter Lüling*, (Berlin: De Gruyter, 2019), 160.

³¹ Lihat Hasan Hanafi, *Dirāsah Islamiyyah*, (Mesir, Maktabah al-Anjelu al-Misriyah, tt), hlm. 71.

³² Nasr Hamid Abū Zaid, *Maḥmū al-Nas: Dirāsah fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Markaz al-Thaqāfi al-Arābi, 2005), 27-28.

³³ *To say the ‘Islam’ in the manner that expresses the historical and human phenomenon that is Islam in its plenitude and complexity*, baca Shahab Ahmed, *What is Islam? The Importance of being Islamic*, (Princeton: Princeton University Press, 2016), 5.

³⁴ Misi baru dalam hal ini adalah bagaimana komunitas beriman yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW akhirnya menyebut dirinya “Islam” dengan berbagai rupa distingsi teologi dengan agama-agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya atau agama-agama pra-Islam seperti Yahudi atau Kristen. Lebih lanjut, penelitian ini juga punya misi untuk mempertemukan bagaimana jalinan titik temu (*kalimatun sawā*) antara agama Ibrahim ini mengambil langkah konkrit bersama daripada sekadar mencari siapa yang paling benar dan lebih dulu masuk surga. Seturut dengan hal ini, Mahmoud Ayoub pernah menantang bagaimana agama Ibrahim ini menghidupi secara moral dan spiritualitas apa-apa yang diperintahkan Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dalam bahasa Ayoub, *Can Jews, Christians, and Muslims hear the voice of God speaking to each in their own language through all three scriptures?*, lihat “Nearest in Amity: Christians in the Qur'an and Contemporary Exegetical Tradition”, dalam *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, ed. Irfan A. Omar, (New York: Orbis Books, 2007), 209.

Selanjutnya, menengok narasi kemunculan Islam awal, apa saja yang diafirmasi positif oleh Nabi Muhammad SAW dan apa saja yang direformasi olehnya pada periode waktu itu? Mungkin kah ada yang disebut Dekalog Qur'an (*Qur'anic Decalogue*)? Ada kah Nabi Muhammad SAW benar-benar berjalan di atas jalan para nabi—seperti yang diutarakan Patriakh Timotius I ketika mencoba menjawab pertanyaan dari Khalifah al-Mahdi? Dari latar belakang ini, teori yang akan digunakan untuk melihat dinamika dan diskursusnya adalah sebagai berikut.

1.2. Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah kritik ideologi yang berada dalam praktik *hermeneutic of suspicion* Paul Ricoeur³⁵ sebagai modal untuk menelisik sisi ekstrinsik dari Al-Qur'an, secara khusus penafsiran atas QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan QS. Al-'Isra [17]: 22-37 yang notabene memuat elemen hukum-hukum Musa dalam PL di kitab Keluaran 20: 2-17 dan Ulangan 5: 6-21. Kemudian Ricoeur digunakan untuk menelusuri serat-serat sosio-historis di sekitar Nabi Muhammad SAW. Ricoeur mengutarakan, tak ada ruang kritik atau bahkan ideologi tanpa hubungan interaksi di antara manusia³⁶. Dialog-dialog yang emansipatoris ini yang membongkar ideologi dalam komunikasi antar-manusia tersebut³⁷. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman Nabi Muhammad SAW berada di Madinah di antara komunitas Yahudi dan kultur yudaisme di sekitarnya.

Lebih lanjut, kritik ideologi—yang dalam bahasa Ricoeur adalah *hermeneutic of suspicion*—digunakan untuk menelusuri ideologi-ideologi apa saja yang mengitari pewahyuan Al-Qur'an, dalam konteks ini adalah menelusuri patronase wahyunya—yakni Nabi Muhammad SAW. Lebih lanjut, menelusurinya secara dialektis dalam terang zaman antik akhir (*late antiquity*) yang mengilhami Al-Qur'an pada periode waktu tersebut. Lebih lanjut, mengelaborasi Aziz al-Azmeh dalam melihat antik akhir dan Islam (*Late Antiquity and Islam*)³⁸ serta gagasan Robert Hoyland yang mengajukan tesis bahwa Islam sebagai produk atau anak kandung dari zaman antik akhir—dalam hal ini ketika berbicara tentang Islam awal³⁹. Dari gagasan kedua orang ini yang

³⁵ Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 259-269.

³⁶ Paul Ricoeur, *Lectures on Ideology and Utopia*, ed. George H. Taylor, (New York: Columbia University Press, 1986), 226.

³⁷ Baca Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 197.

³⁸ Aziz Al-Azmeh, *The Emergence of Islam in Late Antiquity*, (UK: Cambridge University Press 2014).

³⁹ Robert Hoyland, "Early Islam as a Late Antique Religion, dalam *The Oxford Handbooks of Late Antiquity*, ed. Scott Fitzgerald, (Oxford: Oxford University Press, 2012), 1053.

meletakkan periode waktu khususnya ketika kemunculan Islam di panggung sejarah agama-agama.

Di samping itu, teori dialektika membantu proses penelusuran yang terjadi di sekitar pewahyuan Nabi Muhammad SAW sehingga muncul narasi yang memiliki intonasi berbeda dalam pengartikulasian Dasa Titah dalam PL ke dalam transmisi wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW yang belakangan dikanonkan menjadi kitab suci tertulis, yakni Al-Qur'an. Sebab dalam diskursus pewahyuan Islam, sosok atau figur Nabi Muhammad SAW sangat vital atau dengan kata lain adalah patron pewahyuan. Pengalaman pribadi atau subjektif Sang Nabi menjadi kunci seperti karakter atau corak wahyu yang turun dari sisi Tuhan/Allah SWT. Dari latar belakang dan teori ini, dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kritik ideologi Ricoeur membaca penafsiran Al-Qur'an terhadap hukum-hukum Musa dalam QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan QS. Al-'Isra [17]: 22-37 dalam kaitannya dengan Dasa Titah di PL?
2. Bagaimana kritik ideologi Ricoeur dalam meneropong dinamika dan dialektika di sekitar pewahyuan Nabi Muhammad SAW dalam perjumpaannya dengan komunitas Yahudi pada masanya?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana elemen-elemen hukum Musa dalam Al-Qur'an berada dan secara khusus melihat dinamika penafsiran Al-Qur'an yang begitu beragam warna coraknya ditinjau dari kritik ideologi Ricoeur.
2. Mengetahui dan merekonstruksi realitas sosial, dinamika dan dialektika pewahyuan yang mengitari Nabi Muhammad SAW sehingga elemen-elemen Dasa Titah di PL bisa terdapat dalam Al-Qur'an ditinjau dari kritik ideologi Ricoeur.

Selain itu, relevansi teologisnya adalah melakukan dialog teologis berbasis kitab suci, dengan berangkat dari kesamaan tema pada dua kitab suci yang berbeda. Melihat perbedaan serta persamaan narasi hukum-hukum Musa dalam PL dan Al-Qur'an. Berikutnya, menjadi relevan dalam bidang akademis, khususnya ketika mengkaji lintas kitab suci. Mencari dinamika antara dua kitab suci, bagaimana dinamika inspirasi yang terdapat pada keduanya. Menemukan satu celah yang amat jarang dibahas, yakni mencari bagaimana proses interaksi kreatif di mana Dasa Titah

yang tertulis di PL memiliki gaung di kitab suci Al-Qur'an yang datang sesudahnya dengan sedikit intonasi yang berbeda serta penekanan isi perintahnya.

1.5. Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengumpulkan dan menelusuri beberapa penafsiran Al-Qur'an yang secara khusus membahas QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan QS. Al-'Isra [17]: 22-37. Kemudian membaca literatur terkait *setting* sosio-historis (metode historis), baik dari literatur tradisional Islam hingga literatur di luar Islam—khususnya lingkup zaman antik akhir (*late antiquity*) serta mengelaborasi kritik ideologi Paul Ricoeur untuk menelusuri nilai dan atau ideologi yang mengitari Nabi Muhammad SAW yang kemudian berdampak pada konten atau isi dari wahyu yang kemudian hari ditulis ke dalam Al-Qur'an atau istilah lainnya menginspirasi Nabi Muhammad SAW. Literatur yang dilacak mulai dari versi tradisional Islam hingga versi para sarjana yang memiliki konsen yang periode zaman antik akhir.

Dalam *setting* periode sejarahnya Peter Brown—sejarawan asal Irlandia menyebut periode *late antiquity* (antik akhir), yakni antara abad ke-3 hingga abad ke-8. Satu periode transisi zaman *classical antiquity* (antik-klasik) ke abad pertengahan⁴⁰. Sebagaimana jamak diketahui bahwa kelahiran atau kemunculan Islam⁴¹ berada di rentang periode tersebut, di mana Nabi Muhammad SAW hidup pada 570-632 Masehi hingga kemudian menghasilkan komunitas atau pengikut baru—di mana awalnya ekumenis bersama ketiga saudara kandung agama-agama Abraham hingga akhirnya terpisah menjadi agama yang distingtif.

Sehingga, berdasarkan metode historis tersebut, dapat merekonstruksi konteks Nabi Muhammad SAW pada waktu itu. Kemudian dengan menggunakan perspektif kritik ideologis, memeriksa relasi-relasi dan atau ketegangan-ketegangan yang terjadi sehingga menghasilkan satu dinamika wahyu yang mirip atau katakanlah sama—meski dengan penekanan perintah yang sedikit berbeda. Dari sini, dimensi Islam historis juga direkonstruksi dari analisis berbagai data dan informasi sejarah.

Kemudian, melihat apakah benar Sang Nabi berjalan di atas jalan para nabi sebelumnya, serta melihat apa yang dilakukan oleh Sang Nabi, apakah terdapat afirmasi—yang mengandung

⁴⁰ Lihat Peter Brown, *The World of Late Antiquity: From Marcus Aurelius To Muhammad*, (New York: Thames and Hudson, 1971), 7.

⁴¹ Istilah “kemunculan Islam” diungkap dengan berbagai ragam istilah oleh para sarjana, ada yang menggunakan istilah “*Islamic origins*”, atau “*Emergence of Islam*” atau “*The Rise of Islam*”. Keragaman atau perbedaan istilah tersebut muncul dan menghasilkan diskusi serta perdebatan metodologis yang serius.

nuansa kontinuitas atau justru melakukan reformasi—yang berarti Sang Nabi mendiskontinu ajaran para nabi sebelumnya? Terakhir, melihat apakah Islam melakukan supersesi ke agama-agama sebelumnya ketika berada di posisi terakhir rangkaian agama Abraham?

1.6. Sistematika

Bab pertama: Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, teori, metodologi hingga sistematika yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua: Berisi sekilas tentang sejarah sosial Islam dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, melihat setting atau iklim zaman antik akhir (*late antiquity*) yang menjadi setting kelahiran Islam. Selain itu, bagian ini juga berisi teori sosio-historis dan kaitannya dengan kritik ideologi serta *hermeneutic of suspicion* Paul Ricoeur.

Bab ketiga: Penjabaran narasi hukum-hukum Musa dalam PL dan Al-Qur'an. Seluk-beluk dari kedua kitab suci tentang hukum-hukum Musa, dan mengelaborasi penafsiran dalam Al-Qur'an, serta melihat letak perbedaan dan persamaan narasi hukum-hukum Musa dalam kedua kitab suci. Kemudian menjawab rumusan masalah pertama.

Bab keempat: Dialektika dan penelusuran ideologi yang mengitari pewahyuan yang diterima Nabi Muhammad SAW. Di bagian ini juga mencoba melihat lebih dekat konteks pewahyuan yang mengitari Nabi Muhammad SAW di Madinah dan melihat gradasi hukum-hukum Musa di PL yang berbunyi ulang dalam Al-Qur'an dengan intonasi yang berbeda. Kemudian melihat apakah Islam yang datang di posisi terakhir melakukan abrogasi atau supersesionisme terhadap agama-agama sebelumnya, sekaligus menelusuri jawaban dari rumusan masalah kedua.

Bab kelima: Penutup yang berisi temuan-temuan sementara untuk dijadikan kesimpulan, refleksi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Sejarah agama-agama berhubungan erat dengan sejarah manusia. Dalam diskursus Al-Qur'an, Abu Zayd menekankan aspek manusiawi dari pewahyuan Al-Qur'an. Lebih jauh, dia mencoba melampaui diskursus tentang dimensi vertikal dari Al-Qur'an, melebihi dari sekadar diskursus tentang kanonisasi. Dalam hal ini, Abu Zayd menyebutnya dengan dimensi horizontal Al-Qur'an yang tertanam dalam struktur Al-Qur'an dan terwujud dalam proses komunikasi itu sendiri. Dimensi horizontal ini menggeser paradigma dari Al-Qur'an sebagai teks menjadi Al-Qur'an sebagai 'wacana'. Sebagai 'wacana', Al-Qur'an yang berada dalam dimensi sosiologis yang diamati lebih dalam dalam penelitian ini di mana Al-Qur'an masuk ke dalam ruang-ruang sejarah manusia.

Dalam perjalanan sejarah yang luas tersebut, agama-agama Abraham atau agama samawi memiliki peran penting. Ketiga agama yang mendaku mengikuti ajaran Abraham (Ibrahim) memiliki rekam jejak yang mencakup konflik dan juga harmoni. Dalam narasi relasi konfliknya, muncul potensi dan kecenderungan agama-agama ini untuk melakukan supersesi, yakni menggantikan agama lain. Kristen menggantikan Yahudi, dan Islam menggantikan Kristen dan Yahudi.

Di panggung sejarah agama-agama Abraham, sejarah sosial Islam tidak dapat dipisahkan dari bagaimana Islam muncul dalam konteks sejarah yang diapit oleh dua kekaisaran besar, yaitu Romawi dan Sasaniyyah. Periode antik akhir (*late antiquity*) menjadi waktu yang penanda dalam sejarah kemunculan Islam. Dinamika zaman antik akhir menjadikan Islam memiliki karakteristik unik, di mana awalnya agama ini berada di bawah payung ekumenis bersama Yahudi dan Kristen, namun kemudian mengalami konflik yang menyebabkan pemisahan ketiga komunitas umat beriman ini.

Sebagai produk dari zaman antik akhir, Islam menjadi "agama baru" yang menempatkan Nabi Muhammad SAW dan kitab suci Al-Qur'an sebagai wahyu dari Tuhan sebagai ciri khasnya—sekaligus distingtifnya. Kemudian, diikuti oleh tanda-tanda keimanan yang diwariskan oleh kepemimpinan umat beriman (*amir al-mukminin*), kemudian secara resmi membedakan komunitas baru ini dari dua komunitas agama yang telah mapan sebelumnya, yakni Yahudi dan Kristen.

Dalam konteks agama-agama Abraham ini, Islam berada pada posisi terakhir, lengkap dengan figur Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an yang diwahyukan Tuhan kepadanya. Penurunan wahyu kepada Nabi tidak terlepas dari konteks sosial-historis masyarakat Arab, terutama di Mekkah dan Madinah di mana Sang Nabi hidup dan mendakwahkan ajaran yang dibawanya. Kedua kota yang ditempati Sang Nabi tak pelak memiliki struktur masyarakatnya sendiri, di Mekkah yang kental dengan paganisme atau politeisme, sedangkan di Madinah kental dengan keragaman agama dan kepercayaannya, khususnya Yahudi dan Kristen.

Kritik ideologi digunakan dalam penelitian ini sebagai lensa meneropong konteks Sang Nabi berdialektika dengan konteks masyarakatnya, meneliti sejauh mana ideologi yang berada di sekitar Sang Nabi memberi dinamika pewahyuan yang kemudian tertulis dalam Al-Qur'an. Ricoeur, yang memiliki pendekatan interpretasi dengan praktik kecurigaan, melanjutkan gagasan besar Habermas dan Freud. Menurut Ricoeur, seperti dalam psikoanalisis, praktik kecurigaan ini melibatkan pengungkapan intensi tersembunyi di balik teks, dalam hal ini teks dalam Al-Qur'an, khususnya dalam penafsiran Al-Qur'an di dalamnya.

Dengan menggabungkan hermeneutika dan psikoanalisis, Ricoeur mengembangkan kritik ideologi menjadi hermeneutik kecurigaan yang bertujuan untuk mengungkap sesuatu di balik teks agar dapat dijelaskan dan dipahami melalui upaya interpretasi/hermeneutis. *Hermeneutic of suspicion* ini menjadi alat untuk memahami lebih lanjut konteks sosial dan historis yang mengelilingi Nabi Muhammad SAW sehingga hukum-hukum Musa dalam tradisi Yahudi dapat ditemukan kembali dalam Al-Qur'an.

Peristiwa di Sinai menjadi momen penting dalam karier Nabi Musa, sekaligus tidak lepas dari sejarah panjang agama-agama Abrahamik. Warisannya berupa cerita tentang hukum-hukum Musa tercatat dalam dua tradisi kitab suci yang berbeda, dalam Tanakh atau dalam tradisi iman Kristen yang disebut Perjanjian Lama. Meskipun berbeda dalam periode waktu, kedua kitab suci ini menggambarkan hukum-hukum Musa dengan nada dan gaya sastra yang berbeda, walaupun hampir semua perintah atau hukumnya sama. Kitab Keluaran dan Ulangan memainkan peran sentral dalam peran Musa sebagai penerima wahyu dari Allah.

Selanjutnya, hukum-hukum Musa di Perjanjian Lama dapat ditemukan juga dalam Al-Qur'an. Hal ini terlihat dari wahyu yang diterima Musa yang tercatat dalam Pentateukh dan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW yang tercatat dalam Al-Qur'an, keduanya memiliki audiens yang berbeda dalam periode waktu yang berbeda. Melalui *hermeneutic of suspicion*

Ricoeur, hukum-hukum warisan Musa ini dilihat dari dua cara: Pertama dengan cara melihat ekstrinsik Al-Qur'an, yakni isi atau redaksi hukum-hukum Musa yang berulang dalam QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan QS. Al-'Isra [17]: 22-37, ditambah dengan melihat dengan teropong Ricoeur komentar atau pendapat penafsir Al-Qur'an. Dengan modal tradisi tafsir Al-Qur'an yang banyak nan beragam coraknya di berbagai periode waktu serta aliran tafsir berbeda untuk memahami narasi hukum-hukum Musa dalam Al-Qur'an.

Dari teropong berbagai penafsir Al-Qur'an atau *mufassir*, hanya sebagian kecil *mufassir* yang merujuk pada tradisi Taurat atau mengutip sosok Musa dalam tradisi sebelum kedatangan Islam. Dalam membaca Al-Qur'an dan tradisi tafsir yang dikutip dalam penelitian ini, terlihat dinamika para penafsir dengan tiga pendekatan. Pertama, melakukan kritik atau reformasi. Kedua, memberi apresiasi atau afirmasi. Ketiga, bersikap netral—dalam artian hanya membicarakan bagaimana sikap moral-etis yang harus dilakukan sebagai Muslim.

Kedua, dengan cara meneropong konteks historis Nabi Muhammad SAW, dengan praktik kecurigaan—dalam hermeneutik Ricoeur, menemukan bagaimana dialektika Sang Nabi di Madinah berinteraksi dengan komunitas di luar pengikutnya yang juga memiliki ideologi tersendiri—yang justru berbentuk teologi—yakni teologi Dasa Titah yang dihidupi oleh komunitas Yahudi dan Kristen pada waktu itu. Perbedaan dan persamaan dalam narasi hukum-hukum Musa terlihat dalam Ulangan 20 dan Keluaran 5 serta QS. Al-An'am [6]: 151-153 dan QS. Al-'Isra [17]: 22-37, yang memiliki gaya sastra dan juga audiens yang berbeda.

Dalam narasi yang berbeda ini, di satu sisi, perayaan hari Sabat menjadi tanda yang membedakan antara kedua komunitas agama, setidaknya antara Yahudi dan Islam. Namun di sisi lain, masih dapat ditemukan persamaan ketika membahas warisan hukum-hukum Musa dalam aspek-aspek lainnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan dalam dialog adalah hal yang lumrah. Bagaimana menyikapi keduanya perlu kebijaksanaan dari pihak-pihak yang berdialog. Persamaan menjadi penguat bagaimana kedua komunitas agama ini memang berasal dari rahim *Abrahamic Religions*. Sedangkan perbedaan menjadi alasan untuk berdialog lebih lanjut. Oleh sebab berbeda, dialog dimungkinkan terjadi.

Bersama Ricoeur di Madinah, paling tidak memperlihatkan bagaimana Sang Nabi punya tantangan tersendiri dalam berdakwah. Sang Nabi yang hijrah dari konteks Mekkah dan konteks Madinah yang berbeda struktur masyarakatnya. Dari relasi yang damai nan harmonis hingga relasi yang konfiktual turut memberi warna seperti apa dinamika Nabi yang akhirnya punya dialektika

juga ketika menerima wahyu yang berisi elemen-elemen atau ideologi-ideologi Dasa Titah yang juga distingtif dengan pengikutnya waktu itu. Relasi konfliktual ini paling tidak menjadi isyarat bagaimana umat Yahudi di Madinah sebagai pengikut ajaran Dasa Titah berdinamika dan berdialektika bersama Sang Nabi. Di mana pada akhirnya, memisahkan Yahudi, Kristen dan Islam sebagai komunitas umat beriman (*community of believers*).

Hukum-hukum Musa akhirnya mengalami dinamika yang berbeda dari versi awalnya dalam Perjanjian Lama dan dinyatakan kembali dalam Al-Qur'an. Meskipun ada sedikit perbedaan nuansa, tidak ada sepuluh hukum, tetapi terdiri dari tujuh perintah atau hukum yang disebut "Septa Titah" dalam Al-Qur'an. Dinamika Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu memberikan sedikit warna berbeda dalam "Dekalog Al-Qur'an" ini. Dialektika antara Nabi dan konteks masyarakat di Madinah menciptakan nuansa yang berbeda dalam "Septa Titah". Perbedaan ini mencerminkan dinamika interaksi yang dialami Nabi pada masanya. Konflik yang muncul pada waktu itu akhirnya mempengaruhi cara agama terakhir dalam tradisi agama Ibrahim ini membedakan dirinya dari agama sebelumnya.

Perbedaan ini memunculkan pertanyaan tentang arah Islam ke depan, apakah sebagai penyempurna atau sebagai tanda pemutusan dengan Kristen dan Yahudi – yang pada akhirnya menghasilkan klaim eksklusivitas dan mengarah pada supersesionisme terhadap agama sebelumnya. Konsep supersesionisme ini masih ada hingga hari ini karena dinamika penafsiran yang menghasilkan gagasan tersebut. Namun, pemikir Muslim kontemporer juga berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an tidak ada penolakan yang tegas terhadap keberadaan agama-agama sebelum Islam. Islam mengafirmasi dan mereformasi pada saat yang sama, tetapi tidak bermaksud menggantikan atau menghapus agama-agama sebelumnya.

Pemikir seperti Ayoub dan Sachedina berusaha melampaui diskusi dan pandangan yang dominan tentang teologi *naskh* dalam dunia Islam. Mereka melihat rangkaian wahyu dalam agama-agama Abraham ini sebagai suara Tuhan (*voice of God*) dan menawarkan teologi agama yang inklusif dan pluralistik. Dengan demikian, "visi baru" yang disebut kemanusiaan yang dibawa oleh Islam, seperti yang tercermin dalam "Septa Titah", dapat benar-benar memulihkan kemanusiaan saat ini yang terpecah oleh politik identitas yang dimanfaatkan untuk kepentingan politik pragmatis dengan dibalut oleh ideologi kebencian dan kekerasan. Visi etis-humanis yang dibawa Dasa Titah dalam PL dan Septa Titah dalam Al-Qur'an menjadi penegasan bagaimana wahyu yang diturunkan dari Allah menemukan momentum kesinambungan atau kontinuitasnya dari waktu ke waktu untuk merespons kemaraunya rasa kemanusiaan belakangan ini. Dari Dasa

Titah ke Sapta Titah, dari PL ke Al-Qur'an, sebuah kesinambungan atau kontinuitas wahyu dari zaman ke zaman untuk memulihkan puspa ragam ciptaan-Nya.

Jika kembali ke awal bab pertama penelitian ini, ke dialog antara Sang Katholikos 1 dan Khalifah al-Mahdi. Pada waktu itu, ketika ditanya tentang Nabi Muhammad SAW oleh Khalifah al-Mahdi, Sang Katholikos 1 menjawab; “Muhammad layak mendapat segala pujian dari semua orang berbudi, hai Tuanku Raja. Ia berjalan di jalan para nabi dan mengikuti jejak orang-orang yang mengasihi Allah. Semua nabi mengajarkan ajaran keesaan Allah, maka ia berjalan di jalan para nabi”. Sekilas rentetan jawaban dari Sang Katholikos terdengar diplomatis—namun sebagai pimpinan Gereja Timur dalam kekuasaan kekhalifahan Abbasiyah pada waktu itu, dia paling tidak menunjukkan cara berdialog yang konstruktif dan menjadi contoh dewasa ini seperti apa dialog teologis perlu dilakukan. Mereka berdua telah meneladankan hal itu, saatnya manusia modern hari ini—yang merasa paling beragama dan merasa paling benar—melanjutkan teladan itu.

5.2. Saran

Saran pertama, sebelum mengutarakan saran ke luar diri Penulis, bagian pertama ini Penulis hendak menyadari beberapa kekurangan dari penelitian ini, kekurangan dalam penelitian ini semoga menjadi saran ke depan jika ingin mengembangkan penelitian semacam ini atau yang tidak berbeda jauh dengan penelitian ini: Pertama, di penelitian ini, biografi penafsir (*mufassir*) tidak dijelaskan dengan detail, sebab jika menelusuri produk penafsiran tak ayal justru datang dari konteks penafsir—yang menghasilkan produk/corak penafsiran yang berbeda-beda, baik itu ideologi, situasi atau konteks penafsir maupun kemampuan pribadi para penafsir dari berbagai era.

Kedua, sumber tradisional Islam yang kurang dielaborasi, seperti hadis dan *Sirah Nabawiyah*—meski sempat dikutip untuk sedikit menunjukkan konteks Yahudi di Madinah pada bab empat. Meski di satu sisi, validitas *Sirah* diperdebatkan atau bahkan diragukan oleh beberapa kalangan sarjana, namun Penulis tetap mencoba sebisa mungkin mengelaborasi untuk melihat dinamika dan melihat perspektif Islam melihat narasi internal Islam, khususnya tentang Nabi—meski sekali lagi tidak terlepas dari praktik kecurigaan bahwa *Sirah* juga produk zamannya yang tak lepas dari kepentingan dan ideologi pengarangnya. Selain itu terdapat hadis yang meski secara operasional rumit untuk dilacak validitasnya, terlebih untuk merekonstruksi—juga tak kalah problematik untuk dijadikan sumber untuk merekonstruksi sejarah sekitar Sang Nabi.

Ketiga, elaborasi PL yang dirasakan Penulis masih kurang dan kurang elaboratif yang mengakibatkan tidak terlalu banyak yang bisa dibahas dalam konteks Keluaran dan Ulangan,

kecuali sosok Musa yang digambarkan dan ditarik ke Nabi Muhammad SAW sebagai kesinambungan utusan Tuhan.

Saran kedua, di bagian ini, Penulis secara khusus berbicara bagi kalangan pegiat dialog lintas iman/agama. “Tidak akan ada kedamaian antar bangsa tanpa perdamaian antar agama”, kata Hans Küng. “Tidak akan ada perdamaian antar agama, tanpa dialog umat beragama” sambung teologi berkebangsaan Swiss ini. Kalimat ini sangat populer di kalangan praktisi dialog antar agama. Kalimat yang dipopulerkan oleh Hans Küng (1928-2021) ini menjadi basis untuk mendorong dialog antar agama-agama—terlebih umat-umat beragama di seantero muka bumi hingga akhirnya memunculkan visi global (*global ethic*)²⁹³ sebagai sebuah keprihatinan di tengah dunia yang masih dipenuhi oleh kekerasan yang menggunakan agama sebagai alatnya. Agama yang dimanipulasi dan monopoli tafsir untuk melanggengkan status quo untuk melancarkan aksi-aksi intoleransi dan kekerasan. Visi etis-humanis Dasa Titah dan Sapta Titah ini yang kemudian menjadi pengingat bagaimana visi global itu perlu ditunaikan.

Di tengah kondisi dewasa ini, masih diperlukan lebih banyak ruang-ruang dialog, di mana orang yang datang dari berbeda-beda pandangan serta latar belakang sama didengar pendapatnya dan menjadi bagian dari gerakan global untuk perdamaian dunia dan menjadi aktor untuk berbagai permasalahan dunia. Dari visi etis Dasa Titah maupun Sapta Titah menjadi pengingat bahwa dalam warisan Musa dan Nabi Muhammad SAW ini kembali menegaskan visi besar kemanusiaan yang dibawa oleh para nabi. Termasuk menggerakkan dan mentradisikan dialog teologis yang rasanya dihindari di beberapa tempat—juga di kalangan pegiat dialog lintas iman sendiri. Ketakutan akan menyentuh tataran teologis—selamanya akan menjadi tembok yang menyuburkan prasangka teologis pula yang lebih mudah ‘digoreng’ setiap waktu.

Saran ketiga, pada bagian ini, Penulis alamatkan pada insan akademik. Sebagaimana diketahui, penelitian ini berada dalam tataran akademik, oleh karena itu –perlu keberanian yang lebih tajam, khususnya para intelektual Muslim dari Perguruan Tinggi (PT) Islam untuk melanjutkan penelitian seperti ini untuk mendobrak ketabuan dialog teologis. Lebih lanjut, untuk membuka lebih luas arena atau ruang diskusi dan bertukar pikiran serta mengklarifikasi sakwasangka buruk di antara Islam dan Kristen yang selama ini subur di benak banyak umat Muslim meski tidak menutup kemungkinan berada juga kalangan umat Kristen.

Selain itu, menjalin diskusi antar kitab suci untuk melihat lebih dekat dan lebih jernih semua elemen persamaan dan elemen perbedaannya—agar terjadi saling pengertian antara Islam

²⁹³ Baca Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*, New York: Crossroad, 1991.

dan Kristen jauh mendalam, tidak sekadar berada di permukaan seperti umumnya orang yang manis di mulut bicara toleransi namun menyimpan banyak prasangka buruk kepada kepercayaan lain. Di bagian ini akhir ini, sekaligus menjadi undangan bagi teolog Kristiani untuk menyambut dialog teologis berbasis akademik yang lebih konstruktif ke depan.

Fastabiqul khairat! Wallahu 'alam bi shawwab.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Beck, Norman. *Mature Christianity: The Recognition and Repudiation of the Anti-Jewish Polemic of the New Testament*. Wheaton, IL: Crossway, 1998.
- A. Bijlefeld, Willem. "Controversies Around the Qur'anic Ibrahim Narrative and Its "Orientalist" Interpretations", *The Muslim World*, No. 2, 1982.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Jilid 8. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abū Zaid, Nasr Hamid. *Maḥmūm al-Nas: Dirāsāh fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Markaz al Thaqāfi al-Arābi, 2005.
- , *Maḥmūm al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Quran*. Maroko: Dar al Baydha', 2014.
- Affandy, Sa'dullah. *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur'an atas Keabsahan Agama Yahudi dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam*. Bandung: Mizan, 2015.
- Al-Azmeh, Aziz. *The Emergence of Islam in Late Antiquity*. UK: Cambridge University Press 2014.
- al-Biqā'i, Abi Hasan Ibrahim bin 'Umar. *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*, Jilid 7. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiy, t.th.
- Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin lima Tadhammanahu min al Sunnah wa ay Al-Furqan*, Jilid 9. (Beirut: Risalah Publisher, 2006.
- al-Razi, Muhammad. *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 13. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- al-Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2019.
- , *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Muassasah al-Kutub al Tsaqafiyah, 2002.
- al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, Jilid 9. Kairo: Dar Hijr, 2001.
- al-Thabathaba'i, Muhammad Husain. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 7. Beirut: Mu'assasah al-'Alami, 1997.
- , *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 13, Beirut: Mu'assasah al-'Alami, 1997.
- al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Turats,

- t.th.
- al-Zarqani, Muhammad Abdul ‘Azhim. *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur`an*. Beirut: Dar al Kutub al-‘Arabi, 1995.
- , *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur`an*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2019.
- Ahmed, Shahab. *What is Islam? The Importance of being Islamic*. Princeton: Princeton University Press, 2016.
- Alfikar, Amar. *Queer Menafsir: Teologi Islam untuk Ragam Ketubuhan*. Yogyakarta: Gading, 2023.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam: Kondisi Sosial Budaya*, jilid 4, terj. M. Yusni Amru dan Moh. Ali. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.
- , dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual Al-Qur`an: Sebuah Kerangka Konseptual*. Bandung: Mizan, 1989.
- Andrae, Tor. *Mohammad: The Man and His Faith*, terj. Theophil Menzel. USA: Harper & Row Publishers, 1955.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*, ed. Robert D. Lee. USA: Westview Press, 1994.
- Armstrong, Karen. *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Alfred A. Knopf, 1994.
- Ayoub, Mahmoud. “Introduction”, dalam *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, ed. Irfan A. Omar. New York: Orbis Books, 2007.
- , “Nearest in Amity: Christians in the Qur’an and Contemporary Exegetical Tradition”, dalam *A Muslim View of Christianity: Essays on Dialogue by Mahmoud Ayoub*, ed. Irfan A. Omar. New York: Orbis Books, 2007.
- Brown, Peter. *The World of Late Antiquity: From Marcus Aurelius To Muhammad*. New York: Thames and Hudson, 1971.
- C. Epafra, Leonard. *Perspektif Studi Yudaika*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5854960>
- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab: Ulangan 1 Fasal 1-11, Jilid, 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- E. W. Nicholson, *Deuteronomy and Tradition*. Oxford: Basil Blackwell, 1967.
- Crone, Patricia. *Slaves on Horses: The Evolution of Islamic Polity*. Cambridge: Cambridge University Press, 1980.
- D. Aiken, Henry. *The Age of Ideology*. USA: A Mentor Book, 1956.
- Darmawijaya, St. *Pentateukh atau Taurat Musa*. Yogyakarta: Kanisius, 1992

- Daya, Burhanuddin. “Pengaruh Yudaisme Terhadap Islam: Sepuluh Wasiat Allah dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Teologi GEMA Duta Wacana*, No. 53, 1993.
- , “Sepuluh Wasiat: Wahyu Allah dalam Perjanjian Lama dan Al-Qur’an, dalam *Al-Jami’ah: Jurnal Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, No, 52, 1993.
- Den End, Th. Van. *Harta Dalam Bejana: Sejarah Gereja Ringkas*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- , dan Christian de Jonge. *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*. Jakarta: STT Jakarta, 2001.
- Djaka Soetapa, *Ummah: Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
- Doeka, Fredrik Y.A. *Nabi Musa: Tafsir Indonesia terhadap Pendiri Utama Keimanan Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Eagleton, Terry. *Ideology: An Introduction*. London & New York: Verso, 1991.
- Ford, Jr, F. Peter. “*He Walked In The Path Of The Prophets: Modern Christian Perspectives On Patriarch Timothy’s View Of The Prophet Of Islam*”. dalam *Theological Review* 36, 2015.
- G.S. Hodgson, Marshall. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Vol. 1. USA: The University of Chicago Press, 1974.
- Gertz, Jan Christian. “Teks-Teks Hukum Pentateukh”, dalam *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*, terj. Robert Setio & Atdi Susanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Goitein, S.D. *Jews and Arabs: A Concise History of Their Social and Cultural Relations*. New York: Dover Publications, Inc, 2005.
- , *Studies in Islamic History and Institutions*. Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Griffith, Sidney. “Syriacisms in the Arabic Qur’an: Who Were ‘Those Who Said: Allah is the Third of Three’ According to al-Maida [5]: 73”, dalam *A Word Fitly Spoken*, ed. M. Bar-Asher. Jerusalem: The Ben Zvi Institute, 2007.
- Groenen OFM, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hanafi, Hasan *Dirāsah Islamiyyah*. Mesir, Maktabah al-Anjelu al-Misriyah, tt.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: A Brief History of Humankind*. London: Vintage Books, 2011.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

- Hardiman, Fransisco Budi. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hawting, G.R. *The Idea of Idolatry and the Emergence of Islam: From Polemic to History*. UK: Cambridge University Press, 1999.
- Hisyam, Ibn. *al-Sirah al-Nabawiyah*, Volume 2, ed. Umar Abd al-Salam Tadmuri. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Arabi, 1990.
- Hughes, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam: A Cyclopaedia of the Doctrines, Rites, Ceremonies, Etc: of the Islamic Religion*. New Delhi: Cosmo Publications, 1982.
- Hoover, Jon. “What Would Ibn Taymiyah Make of Intertextual Study of the Qur’an? The Challenge of the Isra’iliyyat”, dalam *The Qur’an’s Reformation of Judaism and Christianity*, ed. Holger M. Zellentin. New York: Routledge, 2019.
- Hoyland, Robert. “Early Islam as a Late Antique Religion, dalam *The Oxford Handbooks of Late Antiquity*, ed. Scott Fitzgerald. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Ishaq, Ibn, *Al-Siirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, tt. -----, *Al-Siirah al-Nabawiyah li Ibn Hisyam*, Jilid 2. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, tt.
- J. Batauch, Richard. *Glory and Power, Ritual and Relationship: The Sinai Covenant in the Postexilic Period*. New York-London: T&T Clark International, 2009.
- Johnson, Paul. *A History of the Jews*. USA: Harper & Row Publishers, 1987.
- Jonathan P. Berkey, *The Formation of Islam: Religion and Society in Near East, 600-1800*. UK: Cambridge University Press, 2003.
- K. Hitti, Philip. *History of Arab: From the Earliest Times to The Present*. terj. Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2008.
- Katsir, Ibn. *Tafsir al-Qur`an al- ‘Azhim*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al’Arabiyya, 1998. -----, *Tafsir al-Qur`an al- ‘Azhim*, Jilid 6. Kairo: Mu` assasah Qurthubah, 2000.
- Kung, Hans. *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. New York: Crossroad, 1991.
- L. Baker, David. *Mari Mengenal Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- L. Greenstein, Edward. “The Rhetoric of the Ten Commandments, dalam *The Decalogue in Jewish and Christian Tradition*, ed. Henning Graf Reventlow dan Yair Hoffman. New York-London: T&T Clark International, 2011.
- M. Ayoub, Mahmoud *The Qur’an and Its Interpreters*. Albany: State University of New York Press, 1992.
- M. Brinner, William “An Islamic Decalogue”, dalam *Studies in Islamic and Judaic Traditions*, ed. William M. Brinner & Stephen D. Ricks. Atlanta: Scholars Press, 1986.

- M. Donner, Fred. *Muhammad and The Believers: At the Origins of Islam*. USA: Harvard University Press, 2010.
- M. Lapidus, Ira. *A History of Islamic Societies*. Great Britain: Cambridge University Press, 1988.
- M. Zellentin, Holger. “The Qur’an and the Reformation of Judaism and Christianity, dalam *The Qur’an’s Reformation of Judaism and Christianity*, ed. Holger M. Zellentin. New York: Routledge, 2019.
- Mannheim, Karl. *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*. London: Routledge and Kegan Paul, 1998.
- McAuliffe, Jane Dammen “Introduction”, dalam *Qur’anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*. UK: Cambridge University Press, 1991.
- , “The Qur’anic Context of Muslim Biblical Scholarship”. Dalam *Islam and Christian—Muslim Relation 7:2*, 1996.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta, IDEA Press, 2016.
- Nasr, Seyyed Hossein. “Al-Qur’an Sebagai Fondasi Spiritualitas Islam” dalam *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, ed. Seyyed Hossein Nasr, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 2002.
- Neuwirth, Angelika. “A Discovery of Evil in the Qur’an? Revisiting Qur’anic Versions of the Decalogue in the Context of Pagan Arab Late Antiquity”, dalam *Scripture, Poetry and The Making of A Community: Reading the Qur’an as A Literary Text*. New York: Oxford University Press, 2014.
- , “Two Faces of the Qur’an: Qur’ān and Mushāf”, dalam *Oral Tradition* 25:1, 2010.
- , *The Qur’an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. USA: Oxford University Press, 2019.
- Newby, Gordon Darnell. *The Making of The Last Prophet*. USA: University of South Carolina, 1989.
- Nicholson, E.W. *Exodus and Sinai in History and Tradition*. London: Basil Blackwell, 1973.
- Njiolah, P. Hendrik. *Sepuluh Perintah Allah (Suatu Penjelasan)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2003.
- Penn, Michael Philip. *Envisioning Islam: Syriac Christians and the Early Muslim World*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2015.
- Peters, F. E. *Children of Abraham: Judaism/Christianity/Islam*. New Jersey: Princeton

- University Press, 1982.
- R. Stiver, Dan. *Theology after Ricoeur: New Directions in Hermeneutical Theology*. USA: Westminster John Knox Press, 2001.
- Reuven Firestone, “The Qur’an dan the Bible: Some Modern Studies of Their Relationship”, dalam *Bible and Qur’an: Essays in Scriptural Intertextuality*, ed. John C. Reeves. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2003.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur’ān and Its Biblical Subtext*. London and New York: Routledge, 2010.
- Ricoeur, Paul. *Freud and Philosophy*. New Haven: Yale University Press, 1970.
- , *Hermeneutics & the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*, ed. John B. Thompson. London: Cambridge University Press, 1981.
- , *Lectures on Ideology and Utopia*, ed. George H. Taylor. New York: Columbia University Press, 1986.
- Rubin, Uri. Muhammad, the Jews, and the Composition of the Qur’an: Sacred History and Counter-History, *Religions*, 10, 63. doi:10.3390/rel10010063.
- , *The Eye of the Beholder: The Life of Muhammad as viewed by the Early Muslims*. New Jersey: The Darwin Press Inc, 1995.
- Ro, He-Won. “The Exodus Decalogue in Deuteromistic Redaction” dalam *Asia Journal of Theology*, Vol. 16, No. 2, 2002.
- Robinson, Neal. “Massignon, Vatican II and Islam as a Abrahamic Religion, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 2, No. 2, 1991.
- Ronald Diprose, *Israil in the Development of Christian Thought*. Rome: Instituto Biblico Evangelico Italiano, 2000.
- Sachedina, Abdulaziz. “Is Islamic Revelation an Abrogation of Judaeo-Christian Revelation?: Islamic Sel-identification in the Classical and Modern Age”, dalam *Concilium* 3, 1994. ---
- , *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York: Oxford University, 2001.
- Said, M. *10 Wasiat dalam Al-Quran*, Cet. 5. Bandung, Alma’arif, 1974.
- Samir, Samir Khalil. “The Theological Christian Influence on the Qur’an, dalam *The Qur’an in Its Historical Context*, ed. Gabriel Said Reynolds. New York: Routledge, 2008.
- Schuon, Frihtjof. *Understanding Islam*. USA: World Wisdom, 1998.
- Setio, Robert. “Ambiguitas, Interkulturalitas, dan Hibriditas Relasional dalam Relasi Antara Israel dan Bangsa-Bangsa Lain, dalam *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 13, No. 1. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, 2014.

- Shabistari, Shaikh Muhammad Mujtahid. *Qira'ah Bashariyyah li al-Din*, terj. Ahmad al Qobbanji. Beirut, al-Intishar al-'Arabi, 2009.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3. Tangerang: Lentera Hati, 2021.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Garis-Garis Besar Teologi-Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Sirry, Mun'im. ““La Ikraha fi al-Din (Tidak Ada Paksaan Dalam Agama)””: Menafsirkan Tafsir Al-Qur'an Bersama Paul Ricoeur”, dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, ed. Syafaatun Almirzanah. Yogyakarta: Stelkendo Kreatif, 2019.
- , *Kontroversi Islam Awal: Antara Mazhab Tradisionalis dan Revisionis*, (Bandung: Mizan, 2013.
- , “Memahami Kritik Al-Qur'an terhadap Agama Lain, dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 3, No. 1, 2014.
- , *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain*, terj. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- , *Rekonstruksi Islam Historis: Pergumulan Kesarjanaan Mutakhir*. Yogyakarta: Suka Press, 2021.
- Smith, Huston. *The Religions of Man*. USA: Harper & Row Publishers, 1958.
- Sulaiman, Muqatil bin. *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Jilid 1. Beirut: al-Tarikh al-'Arabi, 2002.
- Ter Borg, Marlies. *Sharing Mary: Bible and Quran Side by Side*. USA: CreateSpace, 2010.
- Torry, Charles Cutler. *The Jewish Foundation of Islam*. New York: Jewish Institute of Religion Press, 1933.
- Watt, W. Montgomery. *Muhammad At Medina*. Karachi: Oxford University Press, 1981.
- Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Wild, Stefan. *The Qur'an as Text*, ed. Stefan Wild. Leiden: Brill, 1996.
- Zellentin, Holger. “Q. 96 Surat al-'Alaq between Philology and Polemics: A (Very) Critical Assessment of Günter Lüling Ur-Qur'an”, ed. Georges Tamer, dalam *Die Koranhermeneutik of Günter Lüling*. Berlin: De Gruyter, 2019.